

## HOAX SERTA IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN KONSELING

Muhammad Ferdiansyah

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Universitas PGRI Palembang  
e-mail: mferdiansyah34@yahoo.com

**Abstract**— *Hoax is not a new thing, but along with the acceleration of technological developments in the digital era, hoax even grow into the trend of social media users today. This is because the general public is not accustomed to record and store data so often talk without data. In the context of habitual community education in the digital age that is less hobby of reading scientific books, suddenly confused with the flood of information in the digital realm primarily on social media owned by almost all levels of society. In the context of culture since the first community in Indonesia has a habit of getting together and telling stories because of its basic nature of talking, then the information received from the results of conversation and then distributed again without verifying. This condition then causes hoax easily consumed in the community. Various hoax news can be spread easily and anyone can be fooled by hoaxes. Potentials that can be generated by hoax spreading can trigger disunity in friendships, families, nations and countries. Therefore, counseling services as education services should be as much as possible to prevent and try to suppress the negative potential caused by the spread of hoax in the community. The direction of research that will be done more emphasis on counseling services in preventing and suppressing the spread of hoax in the school environment.*

**Keywords**— *Hoax, service, counseling*

**Abstrak**— *Hoax bukanlah sebuah hal yang baru, namun seiring dengan percepatan perkembangan teknologi di era digital, hoax malah tumbuh menjadi tren para pengguna media sosial saat ini. Hal ini disebabkan karena umumnya masyarakat tidak terbiasa mencatat dan menyimpan data sehingga sering berbicara tanpa data. Dalam konteks pendidikan kebiasaan masyarakat di era digital yang kurang hobi membaca buku ilmiah, tiba-tiba dikacaukan dengan banjir informasi di ranah digital utamanya pada media sosial yang dimiliki oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks budaya sejak dulu masyarakat di Indonesia memiliki kebiasaan suka berkumpul dan bercerita karena sifat dasarnya suka berbincang, maka informasi yang diterima dari hasil berbincang itu lalu dibagikan lagi tanpa melakukan verifikasi. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan hoax mudah dikonsumsi di lingkungan masyarakat. Beragam berita hoax dapat tersebar dengan mudah dan siapa saja bisa tertipu oleh hoax. Potensi yang dapat ditimbulkan oleh penyebaran hoax dapat memicu perpecahan di lingkungan pertemanan, keluarga, bangsa dan negara. Oleh karena itu pelayanan konseling sebagai pelayanan pendidikan harus sebisa mungkin mencegah dan berupaya menekan potensi negatif yang ditimbulkan oleh penyebaran hoax di lingkungan masyarakat. Arah riset yang akan dilakukan lebih menekankan pada pelayanan konseling dalam mencegah dan menekan penyebaran hoax di lingkungan sekolah.*

**Kata Kunci**— *Hoax, pelayanan, konseling*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital saat ini dapat menjadi berkah sekaligus musibah bagi kehidupan manusia. Bisa menjadi berkah karena masyarakat banyak terbantu dengan berbagai kemudahan yang diperoleh dari perkembangan teknologi, namun disisi lain menciptakan masalah apabila tidak mampu mengikapinya secara positif. Peredaran hoax yang begitu cepat merupakan salah satu dampak negatif dari teknologi. Konten yang bersifat ujaran kebencian, dapat menyasar emosi masyarakat dan menimbulkan opini negatif, bahkan dapat menimbulkan konflik di kalangan masyarakat.

Data yang penulis kutip dari Polri mengindikasikan berita hoax menjadi tren para pengguna media sosial saat ini, Karo Penmas Mabes Polri Kombes Rikwanto dalam diskusi publik digedung media pres di Jakarta 2017 mengungkapkan bahwa pada tahun 2016, total pengguna aktif internet di Indonesia mencapai 132,7 juta. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), dari jumlah tersebut sekitar 29,2 persen berusia antara 35- 44 tahun. Tidak hanya itu, kategori terbesar kedua sebesar 24,4 persen adalah kelompok usia 24 -34 tahun. Untuk usia remaja dari 10 -24 tahun mengisi 18,4 persen dari total pengguna internet, hanya 10 persen pengguna yang usianya lebih dari 55 tahun.

Eksistensi masyarakat Indonesia di media sosial menjadi pemicu penyebaran *hoax*. Hanya dengan sekali klik tombol *share* maka, informasi yang belum pasti kebenarannya menjadi konsumsi publik. Mudah-mudahan masyarakat mengkonsumsi *hoax* bahkan menjadi peluang bisnis bagi para pencari rupiah lewat klik iklan. Banyak portal atau akun media online yang hanya menyajikan berita-berita dengan judul heboh dan isi provokatif dengan tujuan agar situsnya *banyak dilihat dan diikuti, sehingga akun tersebut mempunyai banyak follower.*

Penyebaran berita *hoax* memicu dampak yang buruk di kalangan masyarakat. keresahan, perdebatan, bahkan pertikaian diakibatkan oleh berita *hoax*. Sebagai contoh, beberapa waktu yang lalu sempat mencuat berita *hoax* tentang penculikan anak. Berita penculikan anak tersebut menjadi viral dan menyebabkan keresahan di masyarakat. Para orang tua menjadi takut membiarkan anaknya bermain di luar rumah. *Paranoid* yang melanda masyarakat membuat mereka mudah curiga terhadap orang baru yang datang ke kampung atau lingkungannya.

"Empat Lawan – Isu *hoax* tentang penculikan anak menimbulkan korban. Nasib sial yang dialami Kus (56) tahun dan Mul (34).

Keduanya ramai-ramai ditangkap serta dipukuli warga kemudian diserahkan ke kantor polisi. Namun demikian dikantor polisi, kedua perempuan diduga gangguan jiwa dan polisi dibuat kerepotan. (Detik.com jumat 24 Maret 2017. Selanjutnya di lokasi lainnya orang yang meminta sumbangan untuk pembangunan masjid menjadi bulan-bulanan warga Desa Kalijaga, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur (Lotim). Pria yang diketahui bernama Sulaiman asal Kabupaten Sumenep, Jawa Timur dituduh sebagai pelaku penculik anak oleh warga. Sontak saja warga melakukan pengeroyokan terhadap korban." Berita yang dimuat *kicknews.today* pada tanggal 27 Maret 2017 menjadi salah satu bukti dampak buruk dari penyebaran berita *hoax*.

Melihat dampak buruk yang ditimbulkan oleh penyebaran berita *hoax*, penting bagi masyarakat untuk lebih teliti dalam menilai sebuah pemberitaan. Berangkat dari hal tersebut, maka penulis akan mengkaji bagaimana implikasi pelayanan konseling dalam meminimalisir bahaya berita *hoax*.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kata *hoax* sebenarnya sudah lama di kenal di dunia maya, di Indonesia kata *hoax* mulai dikenal secara luas pada era pemilihan presiden tahun 2014. Kala itu berita *hoax* banyak beredar di media sosial dan website karena memang masyarakat mulai memiliki *smartphone* yang dapat mengakses berita hanya cukup di ujung jari. Kemudian berita *hoax* terus berlanjut hingga sekarang. Lalu apakah yang dimaksud dengan *hoax*?

Berdasarkan wikipedia bahasa Indonesia, *hoax* diartikan sebagai usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI kemendikbud.go.id). *Hoax* adalah kata yang berarti ketidak benaran suatu informasi atau berita bohong, dari dua definisi di tersebut maka dapat di pahami *hoax* adalah sebuah informasi yang di ada adakan, tidak sesuai dengan kenyataan dengan tujuan tertentu, atau dalam dunia politik sebuah berita yang tidak terverifikasi akan kebenarannya, untuk mempengaruhi orang lain agar terpengaruh pada keinginan si pembuat berita *hoax* itu.

Kemalasan manusia dalam memahami sebuah literasi ditambah dengan informasi yang sangat deras di media sosial dianggap menjadi salah satu penyebab *hoax* gampang menyebar. Mengutip dari situs *national.geographic.co.id* bahwa data hasil penelitian menyebutkan,

seseorang cenderung melihat "bias informasi" dan hanya menaruh perhatian, serta menyebarkan informasi yang sesuai dengan kepercayaannya. Bahkan meski informasi tersebut palsu. Penjelasan lain mengenai fenomena hoax ini menyatakan bahwa banyak orang kurang peduli pada kredibilitas sumber berita. Apakah sebuah informasi berasal dari situs "abal-abal" atau yang memiliki kaidah jurnalistik.

Di sisi lain, di era media sosial individu saat mencari informasi online sering mendapatkannya dari teman di media sosial. Karena individu tersebut cenderung percaya pada teman yang dianggap kapabel, akhirnya saringan kognitif di otak menjadi lemah. Individu dengan mudah percaya begitu saja pada apa yang teman bagikan. Apalagi kalau teman tersebut selama ini kita kenal dari reputasi pendidikan dan jabatannya, maka kita merasa tak perlu memeriksa apakah informasi itu fakta atau palsu.

Pelayanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang dilayani. Siapapun juga yang hendak atau bahkan sedang melayani seseorang atau subjek lainnya pastilah berkehendak agar orang atau subjek yang dilayaninya itu mengarah atau menjadi lebih baik/bahagia daripada kondisinya sebelumnya. Dengan kata lain, orang yang sedang dilayani memiliki prospek untuk menjadi lebih baik, lebih bahagia. Bukanlah namanya pelayanan kalau di dalamnya tidak ada arah untuk lebih baik atau lebih membahagiakan bagi yang dilayani (Prayitno, 2010:2)

Sejalan dengan ungkapan tersebut pendidikan adalah sebuah pelayanan normatif yang mengantarkan individu untuk bertanggung jawab kepada dirinya. Lebih jauh Menurut UU No. 20/2003 itu, pendidikan adalah (Pasal 1 Butir 1) :

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Begitu pula dalam konseling, yang mengupayakan pengembangan optimal terhadap potensi yang dimiliki oleh individu yang dilayani. Untuk mencapai hal tersebut, konselor harus memahami cara individu memandang dunia, budayanya, dan cara dia berbicara tentang isu-isu (Young, 2013: 139),

Searah dengan itu Prayitno (2009: 19) menjelaskan Pelayanan konseling adalah pelayanan pendidikan, mengarahkan subjek yang dilayani untuk mampu mewujudkan diri sendiri dalam hakikat dan dimensi kemanusiaannya melalui pengembangan pancadaya. Kehidupan yang bernuansa HMM itulah yang menjadi arah dan fokus pelayanan konseling.

Mengacu pada konsep tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan konseling merupakan kegiatan pelayanan sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang memb

ahagiakan bagi pihak yang dilayani. Siapapun juga yang hendak atau bahkan sedang melayani seseorang atau subjek lainnya pastilah berkehendak agar orang atau subjek yang dilayaninya itu mengarah atau menjadi lebih baik, lebih cerdas dan lebih rasional dalam memahami sebuah isu-isu yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu penelitian dan pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling perlu dioptimalkan, penyelidikan ilmiah perlu digalakkan dan masalah yang ada perlu dicari solusinya (Ferdiansyah M, 2015: ii). Berpijak dari itu kehadiran artikel ini sebagai salah satu upaya dalam mengatasi masalah hoax yang semakin berkembang di era digital ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita bohong bukanlah suatu hal yang baru sejak jaman para nabi, berita bohong sudah menjadi senjata yang dilontarkan oleh orang-orang yang membenci para nabi, namun bedanya di era sekarang penyebaran berita hoax sangat cepat dan tak terbendung dikarenakan bantuan teknologi. Akademisi Hidayat (2018) mengatakan momok dari penyebaran berita bohong atau *hoax* tak ubahnya seperti peredaran narkotik dan pornografi. Bila dibiarkan, kata dia, berita *hoax* bisa membahayakan dan merugikan masyarakat, pertikaian, perpecahan bangsa dapat dipicu oleh *hoax*. Hoax dapat menyasar semua kalangan tidak terlepas dari dunia akademik yang identik dengan pendidikan tinggi. Rektor universitas Lampung mengatakan di era melek teknologi ada dampak negatif yang di hasilkan.

Hoax menjadi salah satu "mimpi buruk" dalam kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi. Setiap orang dapat dengan mudah menyebarkan atau bahkan memproduksi informasi dengan cepat melalui media sosial seperti, whatsapp, facebook, instagram tanpa mengenal waktu. Penyebaran berita atau informasi bohong ini dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.

Hoax yang dibuat dengan kesengajaan ditujukan untuk membangun opini masyarakat agar mempercayai sesuatu dari si pembuat hoax. Sedangkan yang ikut menyebarkan atau bahkan memviralkan hoax cenderung mengkonsumsi informasi secara mentah-mentah tanpa proses klarifikasi dari sumber lainnya. Walaupun hoax sudah ada sejak dulu, tetapi distribusi dan dampak yang ditimbulkan tidak sedahsyat saat ini. Sebelum istilah hoax populer, masyarakat lebih banyak menggunakan kata "isu/gossip" untuk informasi yang masih diragukan kebenarannya dan tidak jelas sumbernya. Isu biasanya tersebar dari mulut ke mulut.

### **PELAYANAN KONSELING DALAM MEMINIMALISIR HOAX**

Pelayanan konseling yang bersifat komprehensif, bertujuan untuk terwujudnya kehidupan bahagia dari subjek yang dilayani. Seiring dengan perkembangan pengetahuan pelayanan konseling tentu juga berkembang ke arah dinamis dan konstruktif. Perkembangan ini tentu akan melibatkan seluruh unsur yang ada di dalamnya, baik dari segi teknik, strategi, bentuk dan format pelayanannya. Di era digital ini penyebaran hoax kian tak terbendung, pemerintah melalui kementerian teknologi dan informasi berupaya sekuat mungkin untuk menghentikan penyebaran hoax. Banyak penyebar hoax yang tertangkap dan dibawa ke ranah hukum tapi tetap saja peredaran hoax belum terhenti.

Mengkaji permasalahan ini, tentu saja konselor sebagai seorang pendidik ikut memiliki tanggung jawab menanggulangi penyebaran hoax dengan kompetensi yang dimiliki, minimal pada ranah yang lebih kecil yaitu sekolah. Pelayanan konseling sebagai sebuah layanan yang bersifat bantuan perlu memberikan wawasan pengetahuan keterampilan dan nilai bagi individu atau siswa mengenai bahaya hoax, dalam hal ini pelayanan di fokuskan kepada individu, siswa ataupun konseli tentang bagaimana cara memproses berita dengan gaya bahasa yang mempengaruhi dengan cerdas. Melalui sebuah layanan penguasaan konten individu, siswa atau pun konseli diajarkan mencatat dan menyimpan data sehingga tidak berbicara tanpa data. .

Pendidikan adalah upaya normatif yang membawa manusia untuk merealisasikan diri (Kartadinata, 2011: 21) sehingga dalam pendidikan berita yang diterima dan yang disebarkan sebaiknya dilakukan verifikasi sehingga mampu menciptakan atau mewujudkan tata pergaulan pendidikan berdasarkan data valid. Begitupula dengan konseling, informasi

yang diterima dan dibagikan oleh konselor dapat menjadi senjata dan harus digunakan secara bijaksana. Berita atau informasi tersebut harus kohesif, koheren, akurat, bermakna dan benar untuk aktivitas yang dijelaskan.

Dalam upaya meminimalisis hoax Konselor harus sesering menyarankan bahwa individu, siswa ataupun konseli dapat menggunakan jargon baru atau menggunakan kata-kata tertentu yang memperkuat gagasan bahwa individu, siswa atau konseli bertanggung jawab untuk hidupnya sendiri, pikiran, dan perasaan. Misalnya, ketika seorang konseli mengatakan, "saya tampaknya tidak akan menyebarkan berita tanpa melakukan verifikasi," konselor menantang kurangnya konseli tanggung jawab dengan menyarankan bahwa ulang kata-kata konseli sebagai berikut: "Saya akan menyebarkan berita yang saya baca di media sosial tanpa verifikasi" "atau" Saya memilih untuk tidak" konselor juga menantang klien ketika mereka terlibat dalam berpikir hitam-putih dengan menggunakan istilah-istilah seperti selalu dan tidak pernah. (Young, 2013: 333).

Tugas konselor dalam layanan penguasaan konten adalah mendefinisikan upaya klien dengan aturan dan konsultasi dari proses konseling. Konselor dan klien terlibat dalam proses konseling terutama dalam melakukan kegiatan bersama-sama dengan mengandalkan bahasa dalam komunikasi verbal dan tulisan. Dengan demikian, penting untuk setiap konseptualisasi dalam konseling baik teori maupun praktek kedua belah pihak (yaitu konselor dan konseli) (Young & Valach, 2013: 2). Seorang konselor harus mampu berkomunikasi secara efektif untuk melakukan perubahan yang diinginkan pada klien atau peserta didik. Namun, sering kali seorang konselor menemui kendala-kendala dalam konseling. Kesalahan ini, menurut Conte (2009: 23) meliputi lima hal, yaitu: 1). kesalahan pendekatan (*error of approach*); 2).kesalahan interpretasi (*error of interpretation*); 3). kesalahan berbahasa (*error of language*); 4). kesalahan mengambil keputusan (*error of judgement*); dan 5). kesalahan dalam keyakinan (*error of omnipotence*).

Ketiga, bahasa sebagai kontrol sosial. Berbagai penerangan, informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Ceramah agama atau dakwah merupakan contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Lebih jauh lagi, orasi ilmiah atau politik merupakan alat kontrol sosial. Iklan layanan masyarakat atau layanan sosial juga merupakan salah satu wujud penerapan bahasa

sebagai alat kontrol sosial. Semua itu merupakan kegiatan berbahasa yang memberikan informasi kepada seseorang, untuk memperoleh pandangan baru, sikap baru, perilaku dan tindakan yang baik. Contoh fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah diterapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. Menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa amarah. Tuangkanlah rasa dongkol dan amarah ke dalam bentuk tulisan. Biasanya, pada akhirnya, rasa amarah berangsur-angsur menghilang dan dapat melihat persoalan secara lebih jelas dan tenang.

## KESIMPULAN

Hoax merupakan berita bohong yang berpotensi untuk merusak pertemanan, menghancurkan kesatuan bangsa, untuk itu penyebaran berita hoax salah satu alternatif yang penulis tawarkan adalah memberikan pelayanan konseling. Melalui pelayanan konseling yang diterapkan di sekolah, diharapkan akan menghasilkan sebuah kecakapan baru, seperti: cara berpikir (*way of thinking*), cara penyampaian ide, dan memanipulasi atmosfer pendidikan atau situasi pendidikan. Pelayanan konseling terikat erat dengan perasaan dan aktivitas atau perilaku manusia, sehingga hasil pelayanan konseling dapat mencerminkan kepribadian individu dan cara pandang individu tersebut terhadap arus informasi.

## ARAH RISET

Salah satu alasan yang membuat topik ini sangat perlu dikaji adalah kurangnya hasil riset tentang penyebarab hoax dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang konseling. Padahal hoax merupakan sebuah hal yang berdampak negatif bagi kehidupan pribadi dan berbangsa. Penelitian yang sudah banyak dilakukan cenderung mengkaji pelaksanaan pendidikan ataupun konseling tanpa melihat unsur konseling dalam penanganan hoax. Implikasi dari riset yang akan penulis lakukan mengarah pada tujuan konseling dan pendidikan itu sendiri yaitu menuju kepada hakikat manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, oleh karena itu melalui pelayanan konseling dapat menciptakan situasi pendidikan yang kondusif yang membawa manusia dari apa adanya menjadi manusia yang seharusnya. Dengan demikian, arah riset yang akan penulis kembangkan adalah penelitian terkait pelayanan konseling dalam meminimalisir hoax yang sesuai dengan situasi pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Conte, Christian. (2009). *Advanced Techniques for Counseling and Psychotherapy*. New York: Springer Publishing Company, LLC.
2. Ferdiansyah Muhammad 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: CV Herya Media
3. Kaktus. 2017  
[http://nationalgeographic.co.id/beritamengapa-berita-hoax-mudah-menyebarkan](http://nationalgeographic.co.id/beritamengapa-berita-hoax-mudah-menyebarkan-berita-hoax-mudah-menyebarkan)
4. Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
5. Media Online:  
<https://kumparan.com/@kumparantech/orang-berpendidikan-pun-jadi-korban-berita-hoax>
6. Prayitno, 2009. *Wawasan Profesional Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP Press
7. Rizqo Ahmad. 2017.  
<https://news.detik.com/berita/d-3394209/polri-berita-hoax-menjadi-tren>
8. Rudi Alsada. 2017.  
<https://megapolitan.kompas.com/read/2017/02/08/21160841/kenapa.hoax.mudah.tersebar.di.indonesia>
9. Surya, Mohammad. 2009. *Peluang dan Tantangan Global Profesi Bimbingan dan Konseling*. Makalah disampaikan dalam kuliah umum di UPI
10. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003
11. Young, M. E. (2013). *Learning the Art of Helping: Building Blocks and Techniques*. Fifth Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
12. Young, R.A. & Valach, L. (2013). *Action and language: Contextual action theory in Counseling*. *Psychology*, pp. 1-12